

Mengeksplorasi Keterampilan Penulisan Jurnalistik dalam Penggunaan Kalimat Efektif di Era Digital: Sebuah Studi Berbantuan NVivo

Ria Candra Dewi^{1*}, Ismi Koesumaningrum², Dwi Atmoko³

¹Teknik Mesin, Politeknik Baja Tegal, Indonesia

²Teknik Informatika, Politeknik Baja Tegal, Indonesia

³Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

Email: ^{1*}Ria@pbjt.ac.id, ²ismi.koesumaningroem18@gmail.com, ³atmokodwi120@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi keterampilan menulis jurnalistik dalam penggunaan kalimat efektif pada teks opini siswa di era digital dengan memanfaatkan software NVivo 14 sebagai alat analisis kualitatif. Corpus penelitian terdiri atas lima teks opini siswa SMA (1.847 kata) yang dianalisis melalui empat fitur utama NVivo: *word frequency query*, *node tree*, *matrix coding query*, dan *text coding*. Hasil menunjukkan tiga tema dominan: tekanan dan masalah remaja (55 referensi), kesehatan mental (35 referensi), serta solusi dan dukungan (26 referensi). Dari 51 segmen terkode, 32 segmen (62,7%) memenuhi kriteria kalimat efektif dan 19 segmen (37,3%) tidak efektif. Skor rata-rata kalimat efektif korpus adalah 3,8/5,0 dengan kelemahan utama pada aspek kehematan (3,4/5,0). Tiga kategori pelanggaran teridentifikasi: penggunaan leksikon tidak baku (14 jenis kata), anteseden yang kabur (5 segmen), dan ungkapan pleonastis (3 segmen). Penelitian menegaskan efektivitas NVivo sebagai alat analisis teks jurnalistik berbahasa Indonesia dan merekomendasikan pembinaan kalimat efektif berbasis register dalam kurikulum penulisan jurnalistik digital.

Kata kunci: *kalimat efektif; menulis jurnalistik; era digital; NVivo; analisis kualitatif*

ABSTRACT

This study investigates students' journalistic writing competency, with particular attention to effective sentence development in digital opinion texts. Qualitative analysis was performed using NVivo 14. The research corpus comprises five opinion articles authored by senior high school students, totaling 1,847 words. Four NVivo features were employed for analysis: word frequency, node tree, matrix coding, and text coding. Three primary themes were identified: mental health (35 references), adolescent challenges (55), and proposed solutions and support (26). Of the 51 classified segments, 32 (62.7%) met the criteria for effective sentences, while 19 (37.3%) did not. The mean sentence efficacy score was 3.8 out of 5.0, with conciseness identified as the weakest aspect at 3.4. Three types of linguistic deviations were observed: non-standard lexical items (14 types), vague anaphoric references (5), and pleonastic expressions (3). These results demonstrate the utility of NVivo for analyzing Indonesian journalistic texts. The study further underscores the significance of digital journalism curricula that incorporate register-based instruction on effective sentence construction.

Keywords: *effective sentences; journalistic writing; digital era; NVivo; qualitative analysis*

*Corresponding author: Ria@pbjt.ac.id

How to Cite: Dewi, R.C., Koesumaningrum, I., Atmoko, D. (2026). Mengeksplorasi Keterampilan Penulisan Jurnalistik dalam Penggunaan Kalimat Efektif di Era Digital: Sebuah Studi Berbantuan NVivo. *ARGALEKSIA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

PENDAHULUAN

Jurnalisme tidak pernah berubah secepat ini. Dalam satu dekade terakhir, arus informasi digital yang deras menggeser hampir seluruh ekosistem media konvensional ke *platform* daring dan pergeseran itu membawa konsekuensi nyata bagi kualitas bahasa. Pembaca digital memiliki rentang perhatian yang pendek, layar yang kecil, dan pilihan konten yang berlimpah. Jurnalis yang tidak mampu menyampaikan fakta dalam kalimat yang ringkas, tepat, dan logis akan kehilangan pembacanya dalam hitungan detik. Di sinilah kalimat efektif bukan sekadar urusan estetika bahasa ia adalah inti dari keberhasilan komunikasi. Ahsin dkk. (2025), membuktikan bahwa media berbasis web yang inovatif berdampak positif terhadap pemahaman siswa dalam belajar menulis berita. Keterampilan menulis jurnalistik dan integrasi teknologi digital, dengan kata lain, sudah tidak bisa dipisahkan.

Masalahnya, kesenjangan antara yang seharusnya dan yang terjadi di lapangan masih cukup lebar. Putra dkk. (2024), mendokumentasikan bahwa jurnalis media daring di Riau masih cenderung menggunakan gaya bahasa informal dan ragam daerah, beralih mendekatkan diri ke pembaca. Padahal dalam penulisan jurnalistik formal, kalimat efektif yang mengikuti kaidah kesepadanan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan justru yang membangun kepercayaan pembaca terhadap informasi yang disampaikan. Di sisi lain, Budiman & Syafrony (2023), menemukan bahwa literasi digital mahasiswa semester pertama masih dalam kategori rendah termasuk pada kompetensi pembuatan konten digital, yang langsung berkaitan dengan kualitas tulisan jurnalistik yang mereka produksi.

Persoalan ini berlapis. Dianastiti dkk. (2024), mengidentifikasi berbagai faktor kesulitan mahasiswa dalam menguasai keterampilan menulis akademik, mencakup penguasaan struktur kalimat dan pemilihan diksi. Susetyo dkk. (2026) melalui analisis kebutuhan di perguruan tinggi menemukan bahwa mahasiswa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam literasi baca tulis akademik suatu kondisi yang akarnya sudah terlihat sejak jenjang SMA. Sementara itu, Budiyo dkk. (2025), mencatat paradoks yang tidak bisa diabaikan: ketergantungan jangka panjang pada alat bantu penulisan AI justru mengurangi upaya kognitif siswa, meredupkan gaya penulisan personal, dan menurunkan retensi keterampilan. Ironisnya, di era AI inilah kemampuan menulis efektif secara mandiri menjadi paling berharga.

Kajian yang secara spesifik mengeksplorasi pola kalimat efektif dalam teks jurnalistik siswa berbahasa Indonesia menggunakan *software* analisis kualitatif seperti NVivo masih sangat jarang. Wardhana (2022) membuktikan pendekatan berbasis genre meningkatkan kompetensi menulis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, namun belum ada yang memetakan pola kalimat efektif dalam konteks jurnalistik digital menggunakan NVivo sebagai alat telusurnya. Celah inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) Bagaimana profil keterampilan menulis jurnalistik siswa dalam penggunaan kalimat efektif di era digital? (2) Bagaimana pola kalimat efektif dalam teks jurnalistik digital teridentifikasi melalui analisis NVivo? (3) Faktor apa yang memengaruhi kualitas kalimat efektif dalam penulisan jurnalistik digital?

METODE

Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif-deskriptif di bawah paradigma interpretif. Pilihan ini bukan sekadar mengikuti konvensi. Pendekatan kualitatif memang paling tepat ketika peneliti ingin memahami *bagaimana* dan *mengapa* sebuah pola bahasa terbentuk dalam teks bukan sekadar *seberapa sering* ia muncul. Paradigma interpretif memungkinkan peneliti memberikan makna pada data tanpa melepaskannya dari konteks: siapa penulisnya, apa topiknya, dan untuk platform apa teks itu diproduksi.

Data dan Sumber Data

Lima teks opini jurnalistik siswa dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: teks diproduksi secara mandiri tanpa alat bantu AI, bertopik aktual yang dekat dengan kehidupan siswa, dan memiliki panjang memadai untuk dianalisis (minimal 250 kata). Total korpus berjumlah 1.847 kata dari lima penulis berbeda tingkat kelas, mencakup topik kesehatan mental pelajar, strategi belajar, anak broken home, kesehatan mental remaja, dan *bullying*.

Tabel 1. Profil Korpus Teks Jurnalistik Siswa

No.	Penulis	Judul Teks	Tema	Kelas	Jumlah Kata	Segmen	Skor
1	Noyita F. Y.	Kesehatan Mental Pelajar	Kes. Mental	X.2	348	10	3,8/5
2	Galang C. T.	Strategi Belajar	Belajar	XI.4	412	12	2,8/5
3	Faiza F. G.	Pandangan Broken Home	Sosial	X.5	380	11	4,2/5
4	Ariska S. N.	Remaja & Kes. Mental	Kes. Mental	XI.5	425	13	4,6/5
5	Anisah Y.	Bullying di Sekolah	Kekerasan	X.4	282	5	3,6/5

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) dokumentasi teks jurnalistik dalam format digital yang kemudian diimpor ke proyek NVivo 14; (2) analisis dokumen terhadap setiap teks untuk memahami konteks genre dan latar penulis; dan (3) studi literatur terhadap teori kalimat efektif, penulisan jurnalistik, dan metodologi CAQDAS. Triangulasi dilakukan melalui dua jalur: triangulasi sumber (lima teks dari penulis berbeda) dan triangulasi metode (empat fitur NVivo yang saling melengkapi).

Prosedur Analisis Berbantuan NVivo 14

Analisis dilakukan dalam empat tahap berurutan: (1) Impor dan organisasi data ke NVivo 14. Setiap dokumen diberi atribut metadata (nama penulis, kelas, tema, jumlah kata) untuk keperluan klasifikasi dan *matrix coding*. (2) Pengkodean tiga tahap: *open coding* (47 kode awal dari pembacaan menyeluruh), *axial coding* (pengelompokan ke 9 *sub-node* di bawah 3 *parent node*), dan *selective coding* (integrasi ke *node tree final*). (3) *Word frequency query* (top 30 kata setelah penghapusan *stopword*) dan *text search query* untuk identifikasi leksikon tidak baku. (4) *Matrix coding query* untuk distribusi tema per dokumen, dan *text coding* untuk klasifikasi 51 segmen ke dalam kategori kalimat efektif atau tidak efektif berdasarkan lima aspek.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria Lincoln & Guba (1985): kredibilitas melalui triangulasi metode dalam NVivo dan validasi dua pakar bahasa Indonesia; keteralihan melalui deskripsi tebal setiap segmen terkode; kebergantungan melalui audit trail otomatis NVivo 14; dan kepastian melalui memo reflektivitas peneliti yang terdokumentasi dalam proyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Word Frequency Query: Peta Leksikal Korpus

Dari 1.847 kata korpus, setelah penghapusan 45 *stopword*, diperoleh distribusi frekuensi leksikal yang memberikan gambaran fokus tematik para penulis. Gambar 1 menyajikan 20 kata teratas beserta frekuensinya.

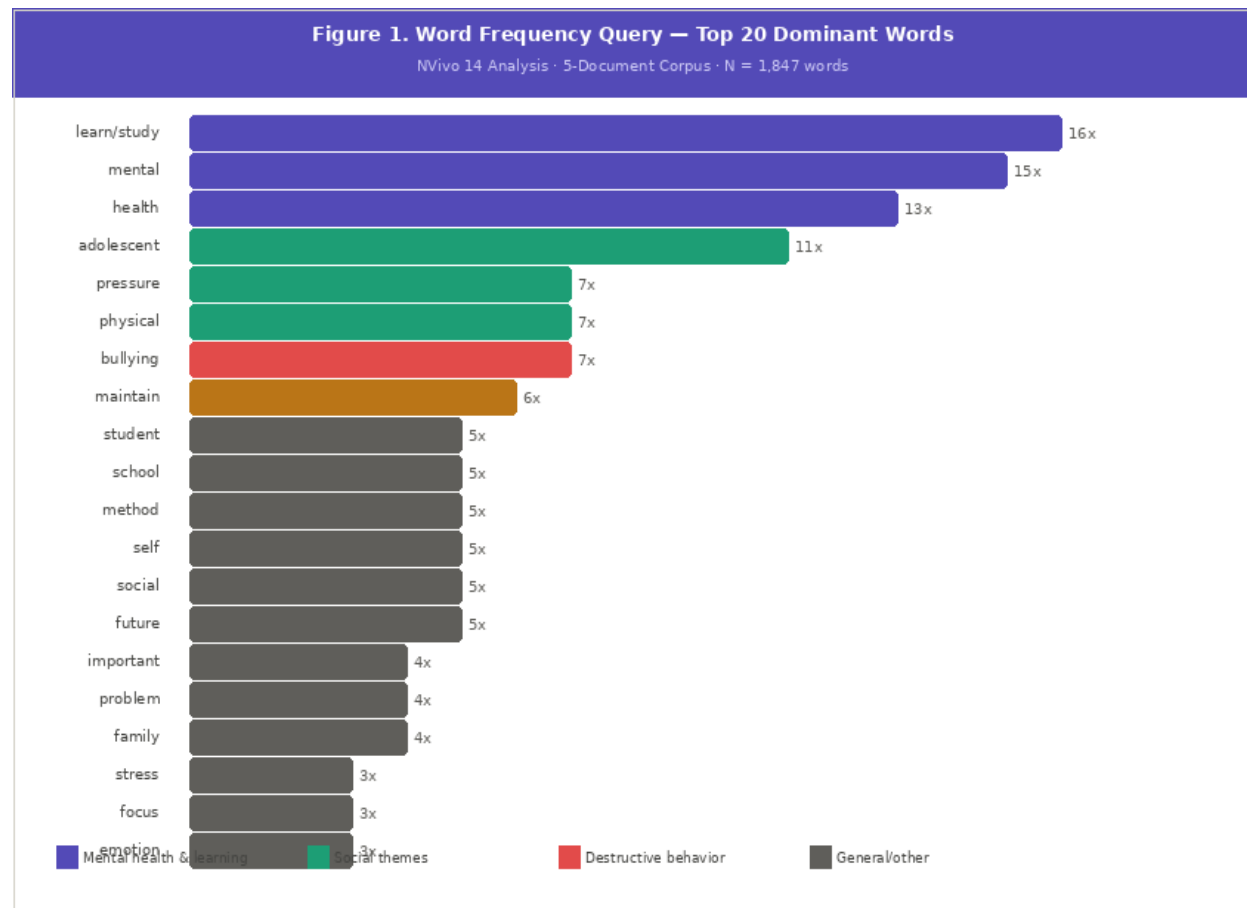


Figure 1. Word Frequency Query Top 20 Dominant Words (NVivo 14, N=1,847 words)

Tiga kata paling dominan adalah "belajar" ($f=16$), "mental" ($f=15$), dan "kesehatan" ($f=13$). Yang menarik, kata "bullying" ($f=7$) muncul setara dengan "tekanan" dan "fisik" menandakan konsistensi leksikal yang tinggi pada Teks 5 (Anisah). Dominasi leksikon abstrak-psikologis seperti "tekanan", "stres", dan "emosi" menunjukkan upaya para penulis menggunakan diksi yang sesuai dengan genre teks argumentatif. Kata-kata teknis informal seperti "nggak" dan "bikin" tidak masuk top 20, tetapi muncul terkonsentrasi di satu teks — temuan yang dikonfirmasi pada analisis text coding di subbagian 4.4.

Node Tree: Struktur Tema dan Hierarki Koding

Proses *coding* tiga tahap menghasilkan tiga tema utama dengan total 116 referensi yang terdistribusi dalam sembilan *sub-node*. Gambar 2 menyajikan struktur *node tree* lengkap beserta jumlah referensi per *sub-node*.

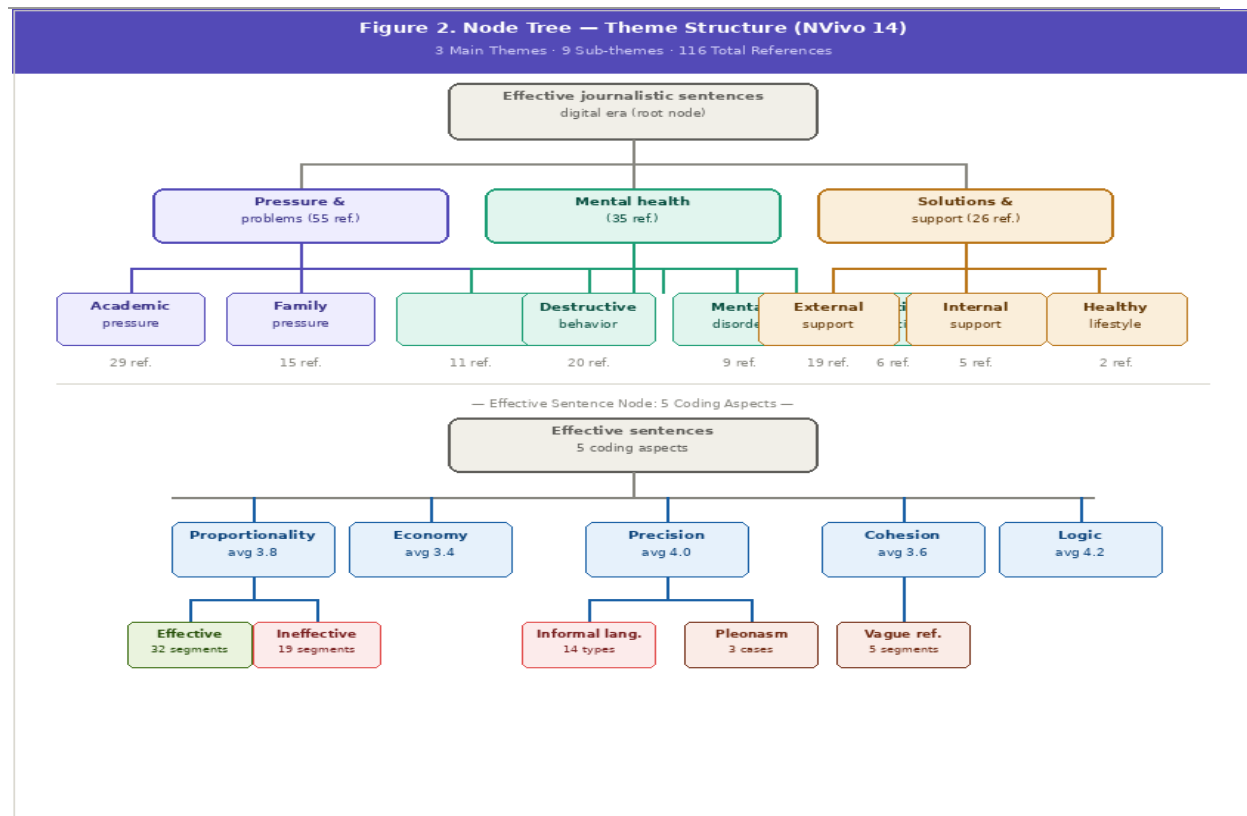


Figure 2. Node Tree NVivo 14 Theme Hierarchy, Sub-themes, and Effective Sentence Coding Categories

Tabel 2. Distribusi Referensi Coding per Node (NVivo 14)

Tema (Parent Node)	Sub-node (Child Node)	Referensi (N)	Catatan
Tekanan & Masalah Remaja	Tekanan akademik	29	Referensi terbanyak
	Tekanan keluarga	15	
	Tekanan sosial	11	
Kesehatan Mental	Perilaku destruktif	20	Subtotal: 55 Didominasi Teks 5
	Gangguan mental	9	
	Kondisi positif	6	
Solusi & Dukungan	Dukungan eksternal	19	Subtotal: 35
	Dukungan internal	5	
	Gaya hidup sehat	2	
Total		116 referensi	3 tema, 9 sub-node

Matrix Coding Query: Distribusi Tema per Dokumen

Matrix coding query mengungkap pola distribusi yang lebih menarik dari sekadar tema dominan ia memperlihatkan bagaimana kelima teks tersebar secara berbeda dalam merespons tema-tema yang ada. Gambar 3 menyajikan visualisasi persimpangan tema dan dokumen.

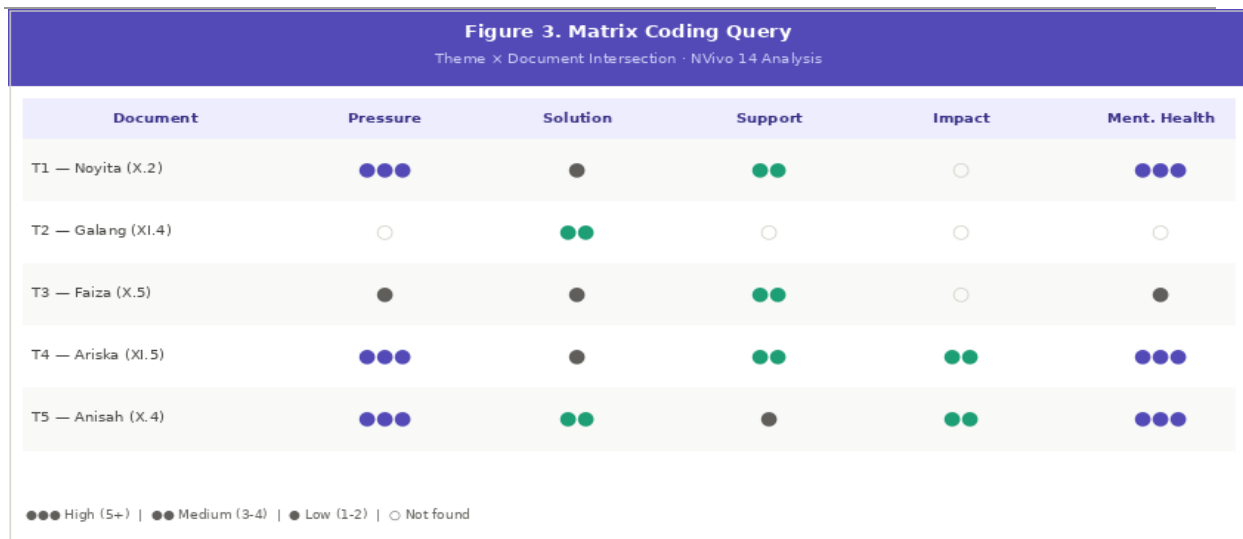


Figure 3. Matrix Coding Query Theme x Document Intersection (NVivo 14)

Tabel 3. Matrix Coding Query: Distribusi Tema per Dokumen

Dokumen	Tekanan	Solusi	Dukungan	Dampak	Kes. Mental
T1 - Noyita (X.2)	Tinggi	Rendah	Sedang	Tidak ada	Tinggi
T2 - Galang (XI.4)	Tidak ada	Sedang	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
T3 - Faiza (X.5)	Rendah	Rendah	Sedang	Tidak ada	Rendah
T4 - Ariska (XI.5)	Tinggi	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi
T5 - Anisah (X.4)	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi

Profil Kalimat Efektif dan Text Coding

Gambar 4 menyajikan skor kalimat efektif per dokumen pada lima aspek penilaian, sementara Gambar 5 menampilkan distribusi koding seluruh teks.

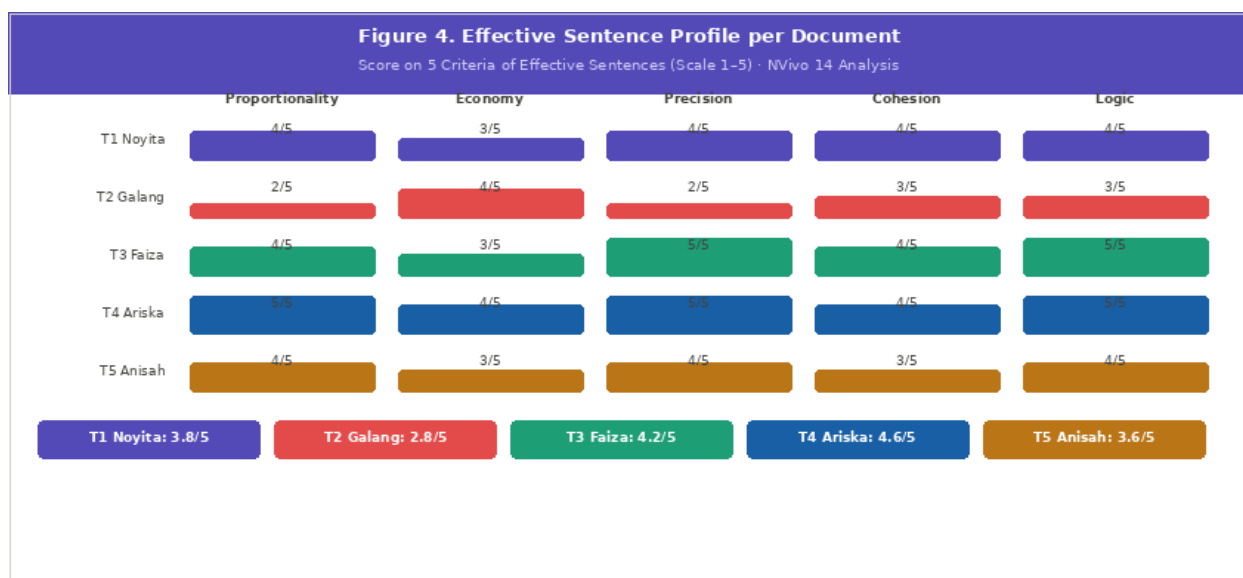


Figure 4. Effective Sentence Scores per Document on 5 Criteria (Scale 1-5, NVivo 14)

Tabel 4. Skor Kalimat Efektif per Dokumen (1=Sangat Kurang, 5=Sangat Baik)

Teks/Penulis	Kesepadanan	Kehematan	Kecermatan	Kepaduan	Kelogisan	Rata-rata
T1 – Noyita	4	3	4	4	4	3,8 / 5,0
T2 – Galang	2	4	2	3	3	2,8 / 5,0
T3 – Faiza	4	3	5	4	5	4,2 / 5,0
T4 – Ariska	5	4	5	4	5	4,6 / 5,0
T5 – Anisah	4	3	4	3	4	3,6 / 5,0
Rata-rata Aspek	3,8	3,4	4,0	3,6	4,2	3,8 / 5,0

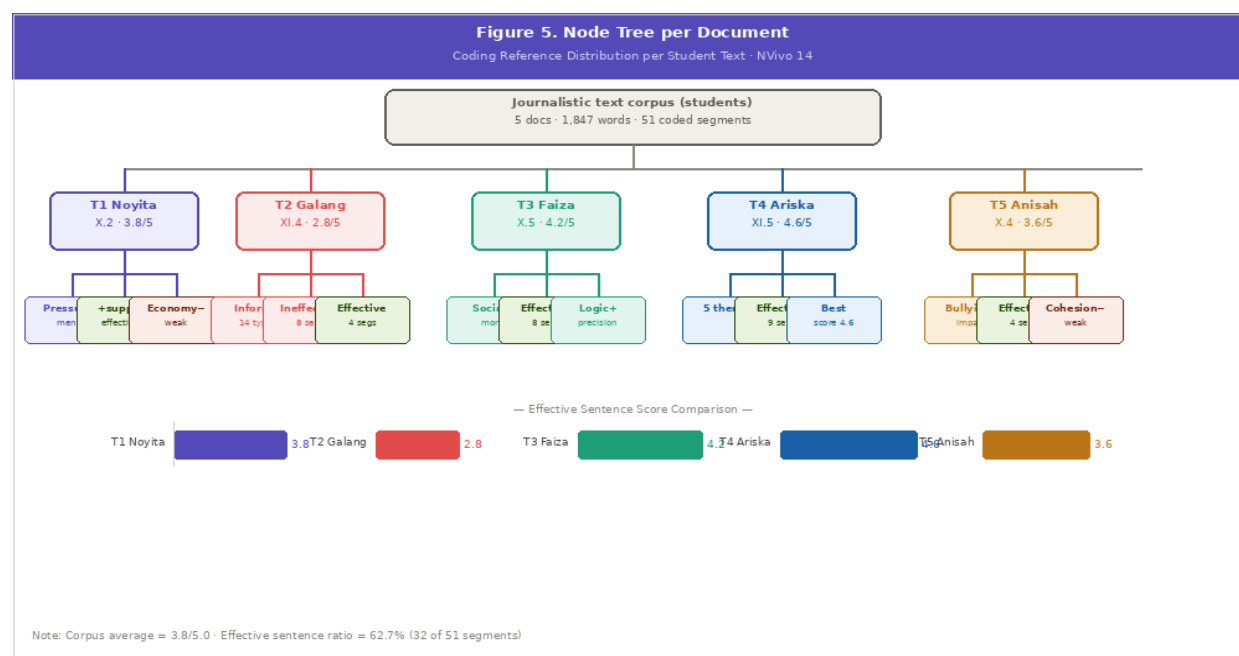


Figure 5. Node Tree per Document Coding Reference Distribution (NVivo 14)

Dari 51 segmen terkode, 32 segmen (62,7%) memenuhi kriteria kalimat efektif dan 19 segmen (37,3%) tidak memenuhi. NVivo mengidentifikasi tiga kategori pelanggaran: (a) leksikon tidak baku (14 jenis kata, terkonsentrasi di Teks 2), (b) anteseden yang kabur (5 segmen, tersebar di Teks 2 dan 5), dan (c) ungkapan pleonastis (3 segmen, tersebar di tiga teks).

Pembahasan

Ketimpangan Tema: Lebih Mahir Mengeluh daripada Menawarkan Jalan Keluar

Ada ketimpangan yang cukup mencolok dalam hasil *node tree*: tema "Tekanan & Masalah" memperoleh 55 referensi, sementara "Solusi & Dukungan" hanya meraih 26. Selisih yang hampir dua kali lipat ini bukan soal kualitas tulisan semata ia mencerminkan pola berpikir yang lebih dalam. Para siswa lebih terbiasa dan terlatih untuk mendeskripsikan permasalahan daripada membangun argumentasi solusi secara elaboratif. Wardhana (2022), menegaskan bahwa kompetensi menulis yang tinggi tidak terlepas dari kemampuan mengorganisasi gagasan secara menyeluruh bukan hanya membangun satu sudut pandang tunggal. Ketika siswa hanya berhenti di deskripsi masalah, mereka kehilangan kesempatan untuk melatih fungsi terpenting dari teks opini jurnalistik: memengaruhi cara pandang pembaca.

Susetyo dkk. (2026), menegaskan bahwa mahasiswa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam literasi baca-tulis akademik sebagai fondasi berpikir kritis. Temuan ini konsisten dengan pola yang teramati dalam penelitian ini: ketimpangan antara tema masalah dan solusi adalah tanda bahwa keterampilan berpikir kritis berbasis teks belum terbentuk secara kokoh sejak jenjang SMA. Ini bukan kesalahan siswa ini sinyal bagi kurikulum bahwa pembelajaran menulis opini perlu lebih banyak melatih struktur argumentasi dari masalah ke solusi, bukan hanya meminta siswa "menulis pendapat".

Matrix coding query mempertegas pola ini dari sudut pandang yang berbeda. Teks 4 (Ariska) dan Teks 5 (Anisah) adalah dua teks dengan cakupan tema paling komprehensif keduanya berhasil menjangkau tekanan, dampak, dukungan, dan kesehatan mental secara bersamaan. Dan keduanya juga meraih skor kalimat efektif tertinggi (4,6 dan 3,6). Korelasi ini tidak bisa diabaikan: Isnanda dkk. (2025) menemukan bahwa ketika penulis memiliki kepedulian tematis yang luas dan kuat, kualitas tulisannya termasuk penggunaan kalimat efektif cenderung lebih baik. Kedalaman berpikir dan kualitas kalimat berjalan beriringan.

Kasus Ariska: Ketika Semua Aspek Bertemu dalam Satu Kalimat

Skor 4,6/5,0 yang diraih Ariska bukan kebetulan. Analisis text coding memperlihatkan bahwa kalimatnya secara konsisten memenuhi semua lima aspek kalimat efektif. Satu kalimat yang paling menonjol dalam analisis ini adalah:

"Kesehatan mental bukan sekadar tentang tidak adanya gangguan psikologis, tetapi juga tentang kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, menghadapi stres, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain."

Kalimat ini bekerja pada semua level sekaligus. Kesepadanan: struktur paralel "bukan... tetapi juga" membagi gagasan secara setara. Kecermatan: diksi psikologis yang presisi tanpa jargon berlebihan. Kehematan: tidak ada satu pun kata yang bisa dihapus tanpa mengubah makna. Kepaduan: transisi antar klausa mengalir alami. Kelogisan: nalar dari definisi sempit ke definisi luas yang lebih inklusif. Ermawati dkk. (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang terpapar bahan ajar digital berkualitas tinggi menunjukkan peningkatan keterampilan menulis akademik yang signifikan. Kualitas berpikir Ariska mengonfirmasi bahwa paparan terhadap teks berkualitas berdampak nyata pada kemampuan merangkai kalimat.

Teks 3 (Faiza) juga layak mendapat perhatian. Skor 4,2/5,0 dengan keunggulan pada kecermatan diksi (skor 5) dan kelogisan (skor 5). Kusmanto dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia yang memahami genre teks opini cenderung menghasilkan kalimat yang lebih logis dan terstruktur. Teks Faiza menunjukkan pemahaman genre yang baik — ia tahu bahwa teks opini harus argumentatif, bukan sekadar deskriptif.

Kasus Galang: Ketika Bahasa Gaul Menjadi Hambatan Sistematis

Teks 2 (Galang) adalah kasus yang paling menarik sekaligus paling banyak menyimpan informasi tentang apa yang perlu diperbaiki dalam pengajaran menulis jurnalistik. NVivo mengidentifikasi 14 jenis leksikon tidak baku dalam satu teks: *mikir, oke, nggak, bikin, nendang, gede, pake, nyimpen, ngelatih, ngebantu, ngalahin, ngehafal, dikit-dikit, dan bener-bener*. Hasilnya: skor terendah pada kesepadanan (2/5) dan kecermatan (2/5).

Yang menarik dan ini perlu dicatat kehematannya justru relatif baik (4/5). Kalimat-kalimatnya pendek dan langsung. Masalahnya bukan pada struktur, melainkan pada pilihan ragam bahasa. Galang menulis seperti berbicara kepada teman di media sosial, bukan seperti jurnalis yang berbicara kepada pembaca publik. Budiyo dkk. (2025), memperingatkan bahwa kebiasaan menulis informal yang difasilitasi *platform* media sosial dan alat bantu AI dapat mengikis kemampuan menghasilkan tulisan formal yang efektif. Galang kemungkinan besar sudah sangat fasih menulis dalam ragam informal di media sosial dan kebiasaan itu terbawa masuk ke dalam konteks penulisan jurnalistik formal.

Yang perlu ditekankan adalah ini: kelemahan Galang bukan pada kemampuan berpikirnya. Gagasan dalam teksnya orisinal dan terstruktur dengan baik. Masalahnya adalah medium ekspresi yang dipilih tidak sesuai dengan *register* penulisan jurnalistik formal. Ini bukan persoalan intelektual ini persoalan kesadaran *register*. Pamungkas dkk. (2025) menegaskan bahwa kurikulum bahasa Indonesia SMA seharusnya secara eksplisit melatih kesadaran *register*: kemampuan memilih gaya bahasa yang tepat sesuai konteks komunikasi. Intervensi yang tepat untuk siswa seperti Galang bukan mengubah cara berpikirnya, melainkan mengajarnya cara beralih gaya.

Tiga Kategori Pelanggaran: Hierarki Kesulitan yang Bisa Diajarkan

Dari 19 segmen tidak efektif, NVivo mengidentifikasi tiga kategori pelanggaran dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Pelanggaran pertama penggunaan leksikon tidak baku (14 jenis) adalah yang paling mudah diperbaiki: ia hanya membutuhkan kesadaran perbedaan ragam bahasa dan latihan konsisten. Pelanggaran kedua anteseden yang kabur (5 segmen) jauh lebih halus. Contoh dari Teks 2: "Itu semua sangat memengaruhi kemampuan otak dan ingatan kita." Frasa "itu semua" tidak memiliki rujukan yang jelas dalam kalimat sebelumnya. Ini adalah masalah *reference tracking* yang memerlukan kesadaran wacana, bukan sekadar pengetahuan tata bahasa. Pelanggaran ketiga ungkapan pleonastis (3 segmen) seperti "sangat penting sekali" adalah yang paling sering luput dari koreksi karena sudah terlalu terbiasa didengar.

Dianastiti dkk. (2024) menemukan bahwa tantangan terbesar dalam menguasai keterampilan menulis justru terletak pada aspek linguistik yang sering dianggap sepele: pemilihan kata dan koherensi teks. Ketiga kategori pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini persis mencerminkan hierarki itu dari yang paling kasat mata hingga yang paling tersembunyi. Rahmawati dkk. (2026), menambahkan dimensi lain: teknologi yang semakin mudah diakses mempersulit pembedaan antara tulisan yang lahir dari kompetensi linguistik autentik dengan tulisan yang bergantung pada alat bantu. Dalam konteks ini, kemampuan menghindari ketiga jenis pelanggaran di atas justru menjadi indikator kompetensi yang semakin relevan.

Kontribusi NVivo: Alat yang Mengubah Cara Melihat Data

Perlu diakui secara jujur: semua temuan dalam penelitian ini pada prinsipnya bisa diperoleh melalui analisis manual. Namun cara NVivo menghasilkannya membuat perbedaan yang substansial. Tiga keunggulan yang paling terasa: pertama, auditabilitas setiap segmen terkode beserta alasan pengkodeannya tersimpan dalam log yang bisa ditelusuri ulang kapan saja; kedua, komparabilitas *matrix coding* memungkinkan perbandingan sistematis antar dokumen yang sulit dilakukan secara manual tanpa risiko bias; ketiga, visualisasi *word frequency chart* dan *node tree* mengubah data abstrak menjadi gambaran yang langsung bisa dibaca dan dikomunikasikan dalam artikel ilmiah.

Budiman & Syafrony (2023), menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi secara cerdas meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar argumen yang berlaku juga untuk penelitian kebahasaan itu sendiri. Maemunah dkk. (2026), dalam konteks pengembangan buku teks digital bahasa Indonesia menemukan bahwa integrasi teknologi yang tepat menghasilkan peningkatan kualitas yang terukur. NVivo dalam penelitian ini mengerjakan hal yang sama: bukan menggantikan penilaian peneliti, melainkan membuat penilaian itu lebih sistematis, lebih transparan, dan lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Rizkina dkk. (2025) dalam kajian pedagogi penulisan puisi menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap menulis sebagai cara untuk mengekspresikan emosi yang terpendam. Temuan ini relevan untuk penelitian ini dalam satu hal: ketika topik yang dipilih dekat secara emosional seperti kesehatan mental dan bullying dalam *corpus* ini kualitas tulisan

cenderung lebih kaya dan lebih fokus. NVivo membantu memverifikasi intuisi ini melalui data yang terukur, bukan sekadar kesan subjektif

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang saling terkait. Pertama, 62,7% segmen teks siswa dapat diklasifikasikan sebagai kalimat efektif angka yang menggembirakan, tetapi menyisakan ruang perbaikan yang tidak kecil, terutama pada aspek kehematan (3,4/5,0) yang menjadi dimensi terlemah secara keseluruhan. Kedua, ada pola yang jelas: teks dengan cakupan tematik lebih komprehensif cenderung memiliki kalimat yang lebih efektif, mengindikasikan bahwa kedalaman berpikir dan kualitas kalimat berjalan beriringan, bukan berdiri sendiri. Ketiga, bahasa informal adalah pelanggaran yang paling dominan dan paling mudah diintervensi tetapi ketiadaan kesadaran register adalah persoalan yang lebih dalam dan memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih strategis.

Dari sisi metodologi, NVivo 14 terbukti efektif sebagai alat analisis teks jurnalistik berbahasa Indonesia. Empat fitur yang digunakan *word frequency query*, *node tree*, *matrix coding*, dan *text coding* menghasilkan temuan yang sistematis, dapat diaudit, dan divisualisasikan dengan baik. Ini menjadi kontribusi metodologis tersendiri bagi penelitian bahasa Indonesia berbasis teks.

Ada tiga implikasi konkret yang bisa langsung diambil. Pertama, pengajaran penulisan jurnalistik perlu secara eksplisit melatih kesadaran register bukan hanya "tulis yang benar", tetapi "kenali kapan ragam formal dibutuhkan dan bagaimana cara beralih ke sana". Ermawati dkk. (2025) dan Maemunah dkk. (2026), keduanya membuktikan bahwa bahan ajar digital berkualitas tinggi meningkatkan keterampilan menulis secara signifikan: investasi pada bahan ajar jurnalistik berbasis digital bukan kemewahan, melainkan kebutuhan.

Kedua, intervensi pada level kosakata pembinaan perbedaan leksikon baku dan tidak baku adalah titik masuk yang paling efisien karena dampaknya terukur dan langsung terlihat dalam skor kalimat efektif. Abidin dkk. (2025), menemukan bahwa kemampuan menulis mahasiswa yang rendah berkorelasi dengan lemahnya penguasaan diksi genre spesifik, memperkuat rekomendasi ini. Ketiga, analisis berbantuan NVivo perlu dipertimbangkan sebagai metodologi standar dalam penelitian kualitas tulisan jurnalistik berbahasa Indonesia. Bukan karena lebih canggih tetapi karena lebih bertanggung jawab secara ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Zulfadhli, M., Farokhah, L., William, N., Huda, M. M., & Mutaqin, E. J. (2025). University students writing ability of national insight-based text genre in university to support sustainable development goals (SDGs). *International Journal of Language Education*, 9(2), 285-312. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.74993>
- Ahsin, M. N., Andayani, A., & Setiawan, B. (2025). The impact of digital learning culture: Web-based media in teaching news writing. *International Journal of Society, Culture and Language*, 13(1), 41-53. <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2037028.3598>
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Budiman, R., & Syafrony, A. I. (2023). The digital literacy of first-year students and its function in an online method of delivery. *Asian Association of Open Universities Journal*, 18(2), 176-186. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-01-2023-0017>
- Budiyono, H., Pudjaningsih, W., Prastio, B., & Maulidina, A. (2025). Exploring long-term impact of AI writing tools on independent writing skills: A case study of Indonesian language education students. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(5), 1003-1013. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.5.2306>

- Dianastiti, F. E., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2024). Contributing factors and challenges in mastering academic writing skills: Multiple case studies of deaf students in inclusive universities in Indonesia. *International Journal of Language Education*, 8(1), 20-35. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60905>
- Ermawati, E., Suwandi, S., & Suhita, R. (2025). Enhancing academic writing through local indigenous digital textbooks: A language education initiative aligned with sustainable development goals (SDGs). *International Journal of Language Education*, 9(3), 632-655. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.77402>
- Indriyani, V., Zuve, F. O., Triana, H., Sari, H. Y., Rachman, A., Henanggil, M. D. F., Pramusita, S. M., Riana, A. W., & Fauzi, A. (2025). The correlation between collaboration and digital literacy skill on students academic writing skills. *Journal of Educators Online*, 22(4). <https://doi.org/10.9743/JEO.2025.22.4.6>
- Isnanda, R., Ramadhan, S., & Hayati, Y. (2025). Cultivating eco-literate writers: Exploring the intersection of environmental awareness and text-based writing skills. *Journal of Teaching and Learning*, 19(2), 167-183. <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i2.9040>
- Kusmanto, H., Zamzani, Z., & Suryaman, M. (2024). Unleashing the secrets of academic writing: Exploring Indonesian language courses in higher education. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1166-1172. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21662>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Maemunah, S., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2026). Integration of Baduy local wisdom in Indonesian digital textbooks to improve elementary school students writing skills. *Theory and Practice in Language Studies*, 16(2), 483-494. <https://doi.org/10.17507/tpls.1602.15>
- Pamungkas, O. Y., Mudhari, M. S., & Setyono, H. (2025). Local curriculum, global challenges: A critical analysis of Indonesian senior high school language textbooks through the lens of genre pedagogy, Bloom taxonomy, and the CLIL framework. *Educational Process: International Journal*, 17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.401>
- Putra, E., Fithra, M., Jia, W., Syafini, N., Hanafi, K., Mukhtar, H., & Azim, W. M. (2024). Competence of Riau journalists to write news in online media using Indonesian language to strengthen national identity. *Jurnal Gramatika*, 10(1), 104-130. <https://doi.org/10.22202/jg.2024.v10i1.7907>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Kalimat efektif: Diksi, struktur, dan logika*. Refika Aditama.
- Rahmawati, L. E., Nugraha, D., Sulaeman, A., Ariyanto, Z. R., Lestari, W. D., Beauty, M., Hastuti, K. M. E., & Utami, P. A. N. (2026). How are writing skills assessment models in the BIPA program so far? *Multidisciplinary Reviews*, 9(2). <https://doi.org/10.31893/multirev.2026054>
- Rizkina, T., Damaianti, V., Bukhori Muslim, A., & Laeli, W. (2025). Investigating poetry writing pedagogy: Integrating expressive therapeutic literature to foster Indonesian students self-literacy. *Journal of Poetry Therapy*. <https://doi.org/10.1080/08893675.2025.2557575>
- Susetyo, A. M., Subyantoro, S., & Mardikantoro, H. B. (2026). Needs analysis for designing project-based learning in language instruction to enhance reading and writing literacy. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(7). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026457>
- Syarif, H. (2017). English relative clauses: How students use them. *Asian EFL Journal*, 8, 5-19.
- Wardhana, D. E. C. (2022). Exploring the impact of process-genre approach on learners academic writing and higher order thinking skills. *Journal of Language and Education*, 8(2), 142-155. <https://doi.org/10.17323/jle.2022.12537>

Zulfadhli, M., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2024). Bibliometric approach of the demands, availability, and difficulty of digital academic writing sources for undergraduate students. *International Journal of Language Education*, 8(4), 696-712. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i4.69999>